

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan tumpahan kreativitas seseorang yang terbentuk atas imajinasi dan perasaan penulisnya. Tumpahan kreativitas tersebut dibuat dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kejadian atau fenomena-fenomena yang dialami penulis. Karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Sebagai karya seni yang manis (memberikan kesenangan) sekaligus memberikan manfaat bagi penikmatnya, karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana pendidikan. Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama, dan puisi.

Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif dengan penggunaan bahasa yang cenderung bersifat konotatif. Dibandingkan prosa dan drama, bahasa puisi lebih bersifat konotatif yang berarti memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Makna yang disampaikan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yaitu penyampaian makna secara langsung, dan penyampaian makna secara tidak langsung. Makna yang disampaikan secara langsung digambarkan dalam wujud watak tokoh yang bersifat uraian, cerita, atau penjelasan, dan makna yang disampaikan dengan tidak langsung, yaitu pandangan tokoh yang digambarkan secara tidak langsung (tersirat).

Karya sastra merupakan sebuah karya buatan manusia yang dapat dikaji dan dianalisis. Mengingat, karya sastra memiliki berbagai makna, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada pembaca. Berdasarkan karakteristik karya sastra sebagai karya yang mengandung beragam makna didalamnya, maka munculah berbagai jenis kajian makna yang berfungsi untuk menganalisis makna dalam karya sastra.

Puisi merupakan karya sastra dalam bentuk tulisan yang dalam penyajiannya mengutamakan keindahan bahasa. Puisi merupakan karya sastra yang berusaha menumpahkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara

imajinatif dan berkonsentrasi penuh pada penguatan bahasa dengan berkonsentrasi pada unsur pembangun puisi. Puisi terbentuk berdasarkan dua unsur pembangun, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi berupa kata-kata yang terbentuk menjadi barisan kata yang secara bersama-sama membentuk bait-bait puisi. Bait-bait puisi membentuk kesatuan makna sebagai sebuah wacana yang dapat mengungkap struktur batin puisi. Keduanya terbentuk dan berjalan beriringan sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh.

Puisi diciptakan dengan perencanaan yang sungguh-sungguh. Peranan imajinasi dianggap sangat penting dalam menciptakan sebuah puisi. Puisi biasanya mengandung makna kias dan makna lambang. Baik dari segi fisik maupun segi batin, bahasa puisi atau penyampaiannya seringkali memiliki perbedaan dengan prosa dan drama. Pemilihan kata-kata puisi dilakukan melalui konsentrasi yang penuh dan kata-kata yang dipadatkan, sehingga keseluruhan isi puisi mengandung makna yang berusaha diungkap penyair. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah puisi, maka perlu dilakukan pengkajian terhadap puisi. Dalam menelaah atau mengkaji puisi tentu kita memerlukan metode pengkajian, supaya pengkajian yang dilakukan menjadi lebih terstruktur dan terarah. Salah satu metode pengkajian yang dapat digunakan untuk menganalisis puisi adalah kajian struktural.

Kajian struktural merupakan metode pengkajian yang fokus analisisnya adalah karya sastra itu sendiri. Strukturalisme menganggap puisi sebagai susunan unsur-unsur yang saling berkaitan dan dapat ditelaah satu persatu. Sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiantoro 2005, hlm. 36), mengatakan bahwa struktur karya sastra dapat dikatakan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran seluruh bagian yang menjadi komponennya yang dengan beriringan membentuk kebulatan yang indah. Kajian struktural berusaha mengungkap sebaik mungkin fungsi dan keterkaitan unsur-unsur puisi, yang dalam hal ini struktur fisik dan struktur batin, sehingga maknanya dapat diketahui secara utuh.

Analisis karya sastra dengan kajian struktural telah beberapa kali dilakukan, salah satunya oleh Gunta Wirawan dengan judul “Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara”. Penelitian tersebut bertujuan

untuk menganalisis unsur pembangun puisi, yaitu struktur fisik dan batin puisi, dan menganalisis keterkaitan antara kedua unsur tersebut. Wirawan mengungkapkan, bahwa kajian struktural mampu menelaah karya sastra sampai ke unsur-unsur yang sekecil-kecilnya dan menghasilkan pembahasan puisi secara mendalam.

Kajian struktural dapat dikatakan sebagai salah satu metode pengkajian yang sangat populer untuk menganalisis karya sastra, yang juga dapat digunakan dalam pengajaran sastra di sekolah. Kajian struktural banyak digunakan karena dianggap lebih mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pada penelitian ini, peneliti tertarik menganalisis karya sastra menggunakan kajian struktural untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi berupa struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi (rima dan ritma), dan tipografi (tata wajah). Sedangkan struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Berdasarkan analisis tersebut, maka makna puisi yang telah ditemukan akan dihubungkan maknanya dengan nilai-nilai kehidupan yang dalam hal ini adalah nilai-nilai perjuangan.

Analisis ini nantinya akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah, yakni sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA kelas X. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan, yaitu Kompetensi Dasar 3.17: menganalisis unsur pembangun puisi, dan Kompetensi Dasar 4.17: menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Adapun pilihan puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi “*Diponegoro*” karya Chairil Anwar, “*Doa Serdadu Sebelum Berperang*” karya W.S Rendra, “*Sebuah Jaket Berlumuran Darah*” karya Taufik Ismail, “*Atas Kemerdekaan*” karya Sapardi Djoko Damono, dan puisi “*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*” karya Aming Aminoedin. Puisi-puisi tersebut dipilih karena: pertama, puisi tersebut merupakan karya penyair-penyair kebanggaan Indonesia seperti Chairil Anwar. Mengutip pernyataan Rahmadani, dkk, (2021, hlm. 39), dalam penelitiannya disebutkan “pembaharuan yang telah dilakukan Chairil Anwar telah menggoreskan pengaruhnya dalam persajakan modern pada saat itu

membuat H.B. Jassin kritikus ternama dalam dunia sastra memberi gelar dan menasbihkan Chairil Anwar laksana pelopor angkatan 45". Selain Chairil Anwar, ada juga penyair-penyair lainnya, yaitu Sapardi Djoko Damono yang dikenal sebagai pujangga angkatan 1970-an, W.S. Rendra pemilik julukan "Si Burung Merak" yang dikenal sejak tahun 1950-an, Taufik Ismail seorang penyair yang dikenal sebagai angkatan 66, dan Aming Aminoedin yang memiliki nama asli Mohammad Amir Tohar dan memiliki julukan "Sang Presiden Penyair Jatim". Kedua, puisi-puisi yang dipilih merupakan karya besar bangsa. Hal tersebut lantaran puisi yang dipilih menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah, seperti menceritakan tentang semangat perjuangan pahlawan Diponegoro, semangat berjuang dalam penindasan dan berjuang dalam ketidakadilan melawan penjajah oleh rakyat Surabaya, berjuang melawan penindasan para tirani di masa pemerintahan Orde Baru, dan lain-lain. Ketiga, puisi-puisi yang dipilih mengangkat tema perjuangan yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa puisi pada masa itu sangat diandalkan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat atau bahkan kritik terhadap apa yang dirasakan rakyat Indonesia, yang dapat dijadikan pembelajaran dan sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan kepada para pembaca.

Perjuangan melawan ketidakadilan bukanlah hanya ketika melawan penjajah tetapi juga banyak dilakukan di masa pemerintahan Orde Baru. Misalnya pada puisi "*Sebuah Jaket Berlumur Darah*", puisi tersebut membahas mengenai penindasan kepada rakyat yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru. Sebuah penindasan yang terjadi dalam waktu yang cukup lama memengaruhi pikiran bawah sadar Taufik Ismail yang terus-menerus menggambarkan keadaannya yang tertindas, keinginan untuk melawan tirani, dan membebaskan diri dari ketertindasan hingga tercapai sebuah kemerdekaan yang disampaikan dalam puisi-puisinya (Yogacakti, 2019, hlm. 113). Puisi lain yang menggambarkan perjuangan di masa Orde Baru adalah puisi "*Aku Ingin Jadi Peluru*" karya Widji Thukul. Sejalan dengan Yogacakti mengenai Orde Baru, Zakaria (2019, hlm. 742) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masa Orde Baru merupakan masa dimana hak-

hak politik rakyat dibatasi oleh pemerintah. Pemerintah melakukan pembatasan untuk bersuara dan pers. Pemerintah merasa suara rakyat adalah ancaman bagi pemerintah. Salah satu media suara pada masa itu adalah puisi, selain itu media cetak dan media masa dikuasai oleh sejumlah golongan saja.

Mengacu pada pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai perjuangan dalam puisi dengan kajian struktural yang kemudian dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang dipaparkan dalam bentuk skripsi dengan judul: *“Analisis Nilai Perjuangan dalam Kumpulan Puisi Karya Penyair-Penyair Indonesia sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA”*. Penelitian ini dilakukan selain karena masih sedikit penelitian mengenai analisis karya sastra yang mengangkat tema perjuangan dengan kajian struktural, tema perjuangan dianggap sangat penting untuk dipelajari siswa. Hal itu dikarenakan, dalam karya sastra terdapat representasi nilai-nilai kepahlawanan. Dengan adanya representasi tersebut, siswa diharapkan dapat melakukan refleksi terhadap nilai-nilai perjuangan. Supaya siswa menjadi cinta terhadap tanah air, bersikap dan berperilaku baik terhadap bangsa, dengan cara belajar sungguh-sungguh dan menghindari hal-hal menyimpang.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai analisis karya sastra puisi menggunakan kajian struktural telah beberapa kali dilakukan. Bahkan kajian struktural dapat dikatakan sebagai kajian yang populer, karena banyak diminati untuk digunakan oleh peneliti. Misalnya saja, Rio Dirman, dkk (2019), pernah melakukan penelitian analisis struktur puisi dengan judul *“Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar”*. Kesamaan yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah menganalisis puisi dengan analisis struktural. Hal yang membedakannya terletak pada kumpulan puisi yang dianalisis yaitu kumpulan puisi *“Aku Ini Binatang Jalang”* karya Chairil Anwar, sedangkan peneliti menganalisis puisi karya penyair-penyair Indonesia dari beberapa buku kumpulan puisi. Perbedaan lainnya terletak pada analisis nilai perjuangan. Peneliti sebelumnya tidak menganalisis nilai perjuangan, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakannya. Selanjutnya Mohamad Azrul Nizam (2019) pernah melakukan penelitian mengenai analisis

nilai perjuangan dengan judul "Nilai Perjuangan dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" Karya J.S. Khairen menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kesamaan yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah kesamaan dalam menganalisis nilai perjuangan. Adapun perbedaannya terletak di jenis karya sastra yang dipilih, metode pengkajian yang dipilih, juga terletak pada representasi nilai perjuangan yang digambarkan dalam karya sastra tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hadi Rumadi (2020) dengan judul "Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama", menjelaskan bahwa nilai perjuangan diartikan sebagai usaha merebut sesuatu. Kesamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan Rumadi adalah sama-sama meneliti karya sastra dan nilai perjuangan. Adapun hal yang membedakannya adalah karya sastra yang dipilih pada penelitian sebelumnya adalah novel dan karya sastra yang dipilih peneliti adalah puisi. Perbedaan lainnya yaitu, nilai perjuangan yang menjadi temuan analisis bukanlah nilai perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan, melainkan adalah nilai perjuangan untuk diri sendiri seperti menahan diri, teguh pendirian, perjuangan dan semangat pantang menyerah, menahan amarah, bangkit dari keterpurukan, perjuangan dalam penantian, dan perjuangan meraih kebahagiaan. Adapun penelitian yang dilakukan Wayan Agus Wiratama, dkk (2021). Penelitian dengan judul "Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra" dilakukan untuk menemukan nilai-nilai perjuangan dalam puisi "*Nyanyian Selendang Frasa*". Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu analisis karya sastra puisi dan nilai perjuangannya. Kemudian perbedaannya terletak pada ilmu kajian yang digunakan yaitu berfokus pada sosiologi sastra, sedangkan peneliti hanya menggunakan analisis struktural karya sastra.

Berdasarkan temuan masalah dan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan bidang serupa, dapat diketahui adanya perbedaan fokus analisis yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Pada penelitian-penelitian sebelumnya,

analisis struktural lebih banyak dilakukan untuk menganalisis novel. Adapun penelitian yang menganalisis puisi hanya berfokus untuk menganalisis satu buah kumpulan puisi, sedangkan peneliti menganalisis karya-karya penyair Indonesia dari beberapa buku kumpulan puisi. Selain itu, kesenjangan yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah tidak dijelaskan betul hasil analisis tersebut dijadikan bahan ajar seperti apa. Melihat hal itu, peneliti memutuskan untuk mencoba menganalisis puisi dengan analisis struktural dengan nilai perjuangan sebagai alternatif bahan ajar dalam bentuk Modul Pembelajaran Menulis Puisi. Adapun hal yang menjadi alasan pembentukan modul tersebut adalah karena referensi pembelajaran puisi bagi siswa masih begitu terbatas, yang membuat informasi dan pengetahuan siswa mengenai pembelajaran menulis puisi amatlah terbatas, sehingga adanya pembentukan Modul Pembelajaran Menulis Puisi ini dapat dijadikan referensi baru atau alternatif bahan ajar bagi siswa di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi dengan kajian struktural pada puisi-puisi yang bertemakan perjuangan karya penyair-penyair Indonesia?
2. Bagaimana representasi nilai perjuangan dalam puisi-puisi yang bertemakan perjuangan karya penyair-penyair Indonesia?
3. Bagaimana bentuk pemanfaatan hasil analisis puisi kajian struktural karya penyair-penyair Indonesia sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan hasil analisis struktur fisik dan struktur batin puisi dengan kajian struktural pada puisi-puisi karya penyair-penyair Indonesia.
2. Mendeskripsikan representasi nilai perjuangan dalam puisi-puisi yang bertemakan perjuangan karya penyair-penyair Indonesia.
3. Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan hasil analisis puisi kajian struktural sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca dalam menambah ilmu serta wawasan baru dalam bidang sastra, khususnya puisi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan bidang yang serupa, serta menjadi sumbangsih ilmu dalam penelitian sastra dengan kajian struktural.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi peneliti untuk menuangkan ilmu pengetahuan, ide, serta gagasan baru yang berkenaan dengan topik penelitian.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap bahan ajar menulis puisi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran menulis puisi terutama yang berkaitan dengan nilai perjuangan.

#### **c. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan atau alternatif bahan ajar menulis puisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuat siswa melakukan refleksi terhadap nilai-nilai perjuangan yang terepresentasi dalam karya puisi.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan skripsi ini berpedoman pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019. Sistematika dalam menulis skripsi terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pembahasan awal skripsi yang berisi pendahuluan. Pendahuluan dalam Bab I berisi paparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka yang didalamnya terdapat teori-teori yang digunakan untuk memperkuat referensi dalam melakukan penelitian atau dalam menuliskan skripsi. Adapun teori-teori yang digunakan untuk menunjang skripsi



ini adalah teori kajian struktural, teori nilai perjuangan, teori bahan ajar, teori karya sastra, teori pembelajaran sastra di sekolah, dan teori puisi.

Bab III berisi metode penelitian. Pada bab metode penelitian, akan dijelaskan metode yang digunakan untuk membuat penelitian menjadi lebih terstruktur. Kemudian dijelaskan juga mengenai desain penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, serta instrumen penelitian.

Pada bab IV dituliskan hasil dari penerapan metode penelitian, yaitu temuan dan pembahasan. Pada bab IV ini, segala bentuk hasil analisis dan temuan dalam penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang rinci dan sejas-jelasnya.

Pada bab V dituliskan hasil keseluruhan pembahasan dari tiap bab sebelumnya dalam bentuk simpulan. Kemudian dijelaskan pula implikasi, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang serupa.